

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Dari pemaparan data pada bab sebelumnya hasil data yang telah didapatkan oleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti melakukan terjun langsung kelapangan untuk mendapatkan data. Dengan begitu peneliti mengkaji makna dan hakikat masing-masing temuan penelitian tersebut dengan mengacu pada landasan teori.

#### **A. Makna Pendidikan Toleransi Beragama Bagi Siswa Muslim dan Non Muslim di SMAN 6 Kota Kediri**

Menurut Hamka toleransi beragama merupakan sikap mengulurkan tangan perdamaian dan tetap berlaku baik dan beramal yang membawa faidah bagi sesama manusia meskipun mereka tidak memeluk agama Islam. Kita sebagai umat Islam mengulurkan perdamaian dan berbuat baik terhadap sesama manusia yang berlainan agama maka dihati mereka tidak akan ada lagi rasa kebencian dan dendam sehingga terbukalah hati mereka untuk menerima Islam.

Menurut pendapat Michael Warzer toleransi merupakan sebuah keniscayaan yang ada pada individu maupun ruang publik yang berfungsi untuk membangun kehidupan yang damai antara individu, dan masyarakat dari latar belakang perbedaan suku, ras, agama dan kebudayaan.<sup>108</sup>

---

<sup>108</sup> Ervan Choirul Anwar, "Studi Kritis Pendidikan Toleransi Di Indonesia", *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1 (2021), 43.

Menurut Lukman Hakim Saifuddin di dalam bukunya, toleransi adalah hasil jika moderasi diterapkan. Kata toleransi dapat diartikan kelapangan dada, dalam pengertian suka kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tidak mau mengganggu kebebasan berfikir dan keyakinan orang lain. Toleransi sebagai satu sikap terbuka untuk mendengar pandangan yang berbeda, toleransi berfungsi secara dua arah yakni mengemukakan pandangan dan menerima pandangan dalam batas-batas tertentu namun tidak merusak keyakinan agama masing-masing.<sup>109</sup>

Menurut Abdurrahman Wahid toleransi beragama bukan sekedar saling menghormati atau tenggang rasa, tetapi harus diwujudkan pengembangan rasa saling pengertian yang tulus dan diteruskan dalam *ukhuwah basyariyah*.<sup>110</sup>

Menurut Rosyad, Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilih masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.<sup>111</sup>

Menurut Hasyim, makna toleransi merupakan kebebasan yang diberikan kepada sesama manusia untuk menjalankan keyakinannya, mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, sejauh dalam menjalankan dan

---

<sup>109</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*., 79.

<sup>110</sup> Suwardiyamsyah, "Pemikiran Abdurrahmad Wahid Tentang Toleransi Beragama", *Jurnal Al-Irsyad*, Vol. 7 No. 1, (2017), 157.

<sup>111</sup> Janatut Dahlia, "Penerapan Budaya Toleransi dalam Kegiatan-Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Atas", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4 No. 1, (2022), 1066.

menentukan sikapnya itu tidak melanggar atau bertentangan dengan syarat-syarat untuk terciptanya ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat.<sup>112</sup>

Toleransi tidak diartikan sebagai sikap masa bodoh terhadap ajaran agamanya, dan tidak juga mendakwahkan ajaran kebenaran yang ia yakini. toleransi adalah kesediaan menghargai dan membolehkan pendirian, kepercayaan, dan tindakan seseorang yang berbeda atau bertentangan dengan yang dimilikinya tanpa harus mengorbankan kepercayaan yang dianutnya. Sejalan dengan pengertian tersebut, maka toleransi beragama dapat diartikan sebagai kesediaan seseorang untuk menghormati dan membolehkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini.<sup>113</sup>

Dalam pencapaian pendidikan toleransi beragama, lingkungan sekolah harus mendukung proses pendidikan toleransi ini melalui kebijakan-kebijakan internal hanya bagi lingkup sekolah saja yang bersifat inklusif, dan saling menghargai seluruh manusia yang terlibat dalam proses tersebut, dimana kebijakan tersebut akan berdampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku toleran siswa di dalam sekolah maupun di luar sekolah yaitu dilingkungan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam lingkungan keluarga sangat dibutuhkan perilaku toleran yang dicontohkan oleh orang tua terhadap anak, yang dapat mempengaruhi sikap anak menjadi lebih baik dalam

---

<sup>112</sup> Estalita Kelly, "Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural Di Universitas Yudharta Pasuruan", *Jurnal Psikologi*, Vol. 5 No. 1, (2018), 23.

<sup>113</sup> Mochamad Arie Maulana, "Pelaksanaan Toleransi Keberagaman Dalam Proses Pendidikan Agama Di Geeta School Cirebon", *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol 1. No 2 (2017), 21-22.

bertoleran. Sedangkan dari masyarakat juga berpengaruh karena lingkungan disekitar bisa mempengaruhi sikap anak, terutama dalam bertoleran jika tidak di awasi oleh orang tua.<sup>114</sup>

Temuan penelitian dari hasil yang diperoleh peneliti terkait makna pendidikan toleransi bagi siswa di SMAN 6 Kota Kediri yaitu siswa dapat saling memahami adanya perbedaan karena siswa terbiasa menghadapi perbedaan-perbedaan yang ada dalam kehidupan di sekolah. Menjadikan pendidikan toleransi beragama sebagai pedoman hidup yang penting bagi siswa karena dapat membangun sebuah kerukunan bagi sesama siswa. Contoh siswa muslim dan non muslim memiliki perbedaan dalam beragama, dalam cara mereka beribadah dan kegiatan-kegiatan yang mendukung peribadatan tersebut.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kajian teori menurut Hamka, Michael Warzer, Lukman Hakim Saifuddin, Rosyad dan Hasyim dan temuan penelitian yang ditemukan oleh peneliti di sekolah SMAN 6 Kota Kediri memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 6 Kota Kediri makna pendidikan toleransi beragama yaitu sebuah kebebasan yang diberikan kepada sesama siswa untuk menjalankan keyakinannya dan mengatur hidupnya yang dapat terbentuknya sikap saling menghargai meskipun beda suku, saling terbuka, tidak saling membedakan, saling memahami adanya perbedaan karena siswa akan menghadapi

---

<sup>114</sup> U. Abdullah Mumin, "Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Disekolah)", *Jurnal Al-Afkar*, Vol. 1 No. 2 (2018), 21.

perbedaan-perbedaan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tersebut yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup siswa dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi sebagai sikap terbuka untuk mendengar pandangan yang berbeda, membangun kerukunan maupun perdamaian, juga menerima pandangan dengan batasan-batasan tertentu dan tidak saling membenci satu sama lain meskipun berbeda agama adalah sebagai bentuk dari toleransi beragama.

Pendidikan toleransi beragama yang dilakukan di lembaga sekolah menjadikan terbentuknya sikap toleransi siswa. Tidak hanya terbentuk dari memperoleh informasi saja tetapi juga dengan mendapatkan contoh bagaimana bersikap dalam keberagaman yang diterapkan dalam lingkungan sekolah tersebut.<sup>115</sup>

Dengan bertoleransi agama dapat membangun kerukunan bagi siswa dengan cara bersikap saling menghormati, tidak membeda-bedakan, memiliki pemikiran untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, menghargai seluruh siswa tanpa memandang suku yang ada. Siswa muslim dan non muslim ketika diluar kelas maupun didalam kelas mau berbaur satu sama lain. Hal ini menjadikan sisi yang positif bagi siswa dalam menyikapi ketika berinteraksi dengan siswa yang berbeda agama dan patut dijadikan sebagai pedoman hidup dalam sehari-hari. Guru juga memiliki peran penting sebagai contoh utama dalam mengembangkan sikap bertoleran dalam sekolah.

---

<sup>115</sup> Observasi di Lingkungan SMAN 6 Kota Kediri, 9-10 Januari 2022.

## **B. Penerapan Pendidikan Toleransi Beragama di SMAN 6 Kota Kediri**

Menurut Hadisaputra dan Syah, Tingkat toleransi selain ditanamkan dengan materi-materi yang menerangkan tentang toleransi, juga di implementasikan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Pada kegiatan keagamaan tersebut sangat tercermin bahwa budaya toleransi yang ditanamkan sangat baik. Adapun landasan toleransi didalam pendidikan agama islam terdapat didalam ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun bentuk-bentuk budaya toleransi dapat dilakukan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti kegiatan isra'mi'raj, pondok ramadhan dan juga kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan tersebut bukan satu-satunya kegiatan yang bisa dijadikan sebagai contoh implementasi budaya toleransi disekolah.<sup>116</sup>

Menurut Ansari penerapan pendidikan toleransi dapat dipertimbangkan dalam pengembangan materi pendidikan Islam, namun perlu ditekankan bahwa materi-materi yang diadopsi harus dikontekstualisasikan. Kontekstualisasi dapat dilihat dari aspek sosial, budaya, dan psikologi peserta didik, sehingga materi-materi yang diajarkan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut oleh peserta didik. Di samping itu, adanya kurikulum/materi pembelajaran bertujuan untuk mendekatkan peserta didik dengan realita kehidupan mereka.<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup> Janatut Dahlia, "Penerapan Budaya Toleransi dalam Kegiatan-Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Atas", *Jurnal Ilmu Pendidikan.*, 1068.

<sup>117</sup> Prosmala Hadi Saputra dan Baiq Rofiqoh Amalia Syah, "Pendidikan Toleransi di Indonesia: Studi Literatur", *Jurnal Dialog.*, 82.

Menurut Muawanah, Penggunaan sikap toleransi akan memunculkan adanya kedamaian dan kerukunan beragama. Keadaan damai diartikan sebagai tidak adanya perang atau kerusuhan, padahal saat ini memang tidak terjadi konflik secara langsung namun yang terjadi terdapat berbagai permasalahan secara internal pada keadaan yang masing-masing berusaha menjaga dan menahan diri. Toleransi mengandung unsur ketenangan dan kedamaian yang terbangun atas prinsip keterbukaan dan penghargaan yang tinggi yang mengikat pada wujud nilai persaudaraan dan kemanusiaan.<sup>118</sup>

Dalam pelaksanaan pendidikan toleransi di sekolah, terdapat beberapa bentuk sikap dalam toleransi beragama terhadap sesama. Menurut Mustafa bentuk-bentuk dalam menerapkan toleransi diantaranya :

- 1) Tidak memaksakan suatu agama pada orang lain
- 2) Hidup rukun dan damai dengan sesama
- 3) Saling tolong menolong sesama manusia
- 4) Memberi kebebasan dalam memeluk agama<sup>119</sup>

Sedangkan menurut Suparlan, penerapan toleransi beragama antara lain

- 1) Berlapang dada dalam menerima perbedaan karena perbedaan merupakan Rahmat Allah SWT.
- 2) Tidak membedakan teman yang berbeda agama.
- 3) Tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan agama.

---

<sup>118</sup> U. Abdullah Mumin, "Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Disekolah)", *Jurnal Al-Afkar*, Vol. 1 No. 2 (2018), 20.

<sup>119</sup> Mujetaba Mustafa, "Toleransi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 7 No. 1 (2015), 11-15.

- 4) Tidak mengganggu orang lain yang berbeda keyakinan ketika mereka beribadah.
- 5) Tetap bergaul dan bersikap baik kepada orang yang berbeda keyakinan dalam hal duniawi.
- 6) Tidak membenci dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda keyakinan dan berbeda pendapat dengan kita.<sup>120</sup>

Menurut Gloria Bastian S. Penerapan moderasi beragama dalam Pendidikan yaitu untuk membangun rasa saling pengertian sejak dini antara peserta didik yang mempunyai keyakinan keagamaan yang berbeda, kurikulum atau buku-buku yang diterapkan di sekolah sebaiknya kurikulum yang memuat nilai-nilai pluralisme dan toleransi keberagaman. Dengan menerapkan nilai-nilai kultur religius di sekolah serta kuatnya kepedulian dari guru dan manajemen lembaga pendidikan diharapkan dapat membentuk kebersamaan dan sosial peserta didik, sehingga secara prospektif dapat membangun watak, moral dan peradaban bangsa yang bermartabat dan tidak membeda-bedakan agama orang lain.

Implementasi moderasi beragama dalam hubungannya dengan toleransi mutlak diperlukan dan diajarkan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang mendamaikan. Penerapan moderasi beragama dalam bidang pendidikan yaitu untuk membangun rasa saling pengertian sejak dini antara peserta didik yang mempunyai keyakinan keagamaan yang berbeda, kurikulum atau buku-

---

<sup>120</sup> Parsudi Suparlan, *Pembentukan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 78.

buku yang diterapkan di sekolah sebaiknya kurikulum yang memuat nilai-nilai pluralisme dan toleransi keberagamaan.<sup>121</sup>

Temuan penelitian dari hasil yang diperoleh peneliti terkait penerapan pendidikan toleransi di SMAN 6 Kota Kediri yaitu dengan adanya kurikulum 2013 yang ada dalam pelajaran PPKn dan Pengajaran Agama, Dalam penerapan pendidikan toleransi beragama di SMAN 6 Kota Kediri mempunyai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terkait pendidikan toleransi beragama yang terfokus pada komponen kurikulum yaitu materi pelajaran, dan RPP yang didalamnya telah terdapat strategi dan metode pembelajaran dalam penyampaian pendidikan toleransi beragama. Pada kurikulum 2013 sendiri pendidikan toleransi beragama masuk dalam materi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama. Setiap hari jumat ada kegiatan doa bersama bagi siswa muslim dan non muslim tetapi beda ruangan, ketika bulan Ramadhan mengadakan kegiatan bagi masing-masing agama untuk siswa muslim pembelajaran PAI, kemudian siswa non muslim pergi ke ruang agama, menyediakan tempat untuk masing-masing agama beribadah, bentuk kebebasan dengan tidak adanya larangan pada guru atau siswa yang non muslim untuk tidak memakai hijab.<sup>122</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kajian teori yang dikemukakan oleh Hadisaputra dan Syah, Ansari, Muawanah, Mustafa, Suparlan dan Gloria Bastian S terkait penerapan toleransi beragama. Peneliti menemukan

---

<sup>121</sup> Gloria Bastian S. Sitania, "Peran Guru Mengimplementasi Sikap Moderasi Beragama Di Sekolah", *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol. VIII No. 2, (2023), 115.

<sup>122</sup> Observasi di Ruang Kelas SMAN 6 Kota Kediri, 8-9 Januari 2022.

kesesuaian antara teori dan hasil data yang ditemukan oleh peneliti di SMAN 6 Kota Kediri yaitu adanya penerapan melalui kurikulum 2013 yang terfokus pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama dengan memperhatikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan dengan menyesuaikan strategi, metode, serta kompetensi yang ada, kemudian pelaksanaannya dengan menerapkan sikap tidak membeda-bedakan antar sesama, sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan ditunjukkan siswa dengan tidak mengganggu agama lain yang sedang beribadah, Tolong-menolong dan hidup rukun berdampingan. Untuk pembiasaan yang dilakukan dengan melakukan kegiatan keagamaan seperti isro` mi`raj, pondok Ramadhan bagi siswa muslim sedangkan siswa non muslim Pondok Kasih. Sedangkan untuk evaluasi dilakukan oleh tiap guru dan akan diadakan evaluasi lanjutan bersama para guru-guru yang lainnya.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan adanya praktik sebagai guru dalam hal penerapan bertoleransi agama dengan memberikan teladan, guru non muslim meminta tolong kepada guru muslim untuk membantu ketika sulit membawa barang ke kelas. Kemudian kepala sekolah juga tidak membandingkan guru muslim maupun non muslim ketika ada acara besar di sekolah.<sup>123</sup> Seperti proyek tiap tahun yang di adakan oleh kepala sekolah dan guru-guru yang lainnya meskipun berbeda agama tetap saling terbuka dan tidak mengucilkan guru non muslim yang mencerminkan kerukunan antar pemeluk agama.

---

<sup>123</sup> Observasi di Kantor Guru dan Lapangan SMAN 6 Kota Kediri, 7 Januari 2022.

### **C. Perubahan Perilaku Siswa Setelah diajarkan Pendidikan Toleransi**

#### **Beragama di SMAN 6 Kota Kediri**

Menurut. Vernon S. Gerlach dan Donald P. Ely dalam bukunya *Teaching and Media A systematic Approach* mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku itu adalah tindakan yang dapat diamati. Dengan kata lain perilaku adalah suatu tindakan yang dapat diamati atau hasil yang diakibatkan oleh tindakan atau beberapa tindakan yang dapat diamati.<sup>124</sup>

Selanjutnya menurut Abdillah menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar akan membawa perubahan-perubahan pada individu yang belajar, baik dari ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, minat, watak dan juga penyesuaian diri.

Sedangkan menurut Besuri, Pendidikan merupakan salah satu asesmen dalam suatu penanaman nilai pada toleransi, karena didalam pendidikan terdapat proses pembentukan karakter, sikap dan pemahaman kepada umat manusia. Bentuk pendidikan yang baik dan benar akan membentuk karakter pada peserta didik menjadi lebih baik dan paham akan pentingnya toleransi

---

<sup>124</sup> Amna Emda, "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran", *Jurnal Lantanida*, Vol. 5 No. 2 (2017), 173.

dalam hidup bermasyarakat. Kunci utama membangun sikap toleransi ada pada pendidikan, sikap toleran harus dibangun melalui pendidikan.

Pola pendidikan yang baik dapat membangun sikap toleransi pada peserta didik. Misalnya harus ada penanaman pada diri anak tentang kesadaran untuk bertoleransi terhadap keyakinan agama yang dianutnya serta sikap keterbukaan untuk menghargai keyakinan atau agama yang dimiliki orang lain tanpa mempermasalahkannya.<sup>125</sup>

Menurut Ekaningtyas, mengemukakan bahwa jika sedari dini penanaman sikap toleransi sudah dimulai dari anak-anak dapat memudahkan dalam memahami nilai toleransi itu, diharapkan mereka dapat mengaplikasikan dan melakukan perubahan sikap toleransinya hingga mereka tumbuh dewasa dan menurunkan tingkat konflik akibat intoleransi. Maka dari itu, pendidikan toleransi sedari dini begitu penting.

Di mana pun anak itu dididik, kita tahu bahwa anak usia sekolah ini merupakan fase di mana mereka belajar dengan pesat dan pembentukan karakter akan sangat kuat, karakter tersebut juga akan bertahan hingga mereka beranjak dewasa. Meski begitu, pendidikan toleransi, akan tetap menanamkan perilaku saling menghargai sebagaimana yang kita butuhkan untuk hidup dengan damai di indahnya perbedaan ini. Sehingga, sikap-sikap intoleran yang dengan fatal dapat memecah belah bangsa yang telah bersatu selama ratusan tahun ini,

---

<sup>125</sup> Mita Nia Irsyada dan Ashif Az Zafi, "Peran Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Anak MI/SD", *Jurnal Tawazaun*, Vol. 13 No. 2, (2020), 149.

akan diminimalisir melalui penanaman nilai-nilai toleransi pada anak, saat usianya beranjak ke usia sekolah.

Menurut Lukman Hakim Saifuddin, mengemukakan dalam bukunya yang berjudul *moderasi beragama*. Bahwa moderasi beragama merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik pada tingkat lokal, nasional maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan demi terpeliharanya peradaban dan perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama orang lain dengan damai dan harmoni.<sup>126</sup>

Temuan penelitian dari hasil yang diperoleh peneliti terkait perubahan perilaku siswa setelah diajarkan pendidikan toleransi di SMAN 6 Kota Kediri yaitu menjadikan siswa mengetahui batasan dalam sikap toleransi karena sikap saling menghargai dan bekerjasama yang terjalin dengan baik, maka rasa persaudaraan antar sesama teman semakin kuat dan menjadi lebih terbuka satu sama lain.

Dalam teori yang dikemukakan oleh Vernon S. Gerlach dan Donald P. Ely kemudian teori Abdillah, Besuki dan Ekaningtyas yang berkaitan dengan perubahan perilaku toleransi siswa. Peneliti menemukan kesesuaian antara teori dan hasil data yang ditemukan oleh peneliti di SMAN 6 Kota Kediri yaitu siswa muslim dan non muslim dapat mengetahui batasan dalam hal saling

---

<sup>126</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama.*, 18.

tolong menolong, jika menyangkut masalah syariat agama dan aqidah masing-masing individu dalam hal ibadah hal tersebut tidak diperbolehkan. Menjadikan perbedaan antar siswa hidup bersama dengan damai dan rukun, dapat memperlakukan orang lain dengan terhormat dan dapat menerima perbedaan. Kebanyakan siswa muslim dan non muslim yang ada di SMAN 6 Kota Kediri pernah mengalami satu lingkup dengan teman yang berbeda keyakinan agama.<sup>127</sup>

---

<sup>127</sup> Observasi, di SMAN 6 Kota Kediri, 8 Januari 2022.